

**Exploring Subjective Well-Being Relationship Between Emotional Intelligence,  
Psychological Resilience, Social Support, Financial Knowledge and Financial  
Management Behavior in Contemporary Life**

**JURNAL**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister



Disusun Oleh:

**JOSEPH HENDRI ANTONO**

**2222 00826**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**

**YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA**

**YOGYAKARTA**

**2024**



## UJIAN TESIS

Tesis berjudul:

EXPLORING SUBJECTIVE WELL-BEING RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE,  
PSYCHOLOGICAL RESILIENCE, SOCIAL SUPPORT, FINANCIAL KNOWLEDGE AND FINANCIAL  
MANAGEMENT BEHAVIOR IN CONTEMPORARY LIFE

Telah diuji pada tanggal: 26 Januari 2024

Tim Penguji:

Ketua

Prof. Dr. Baldrice Siregar, M.B.A., C.M.A., Ak., CA.

Anggota

Dr. Frasto Biyanto, M.Si, Ak., CA.

Pembimbing

Dr. Miswanto, M.Si.

**EXPLORING SUBJECTIVE WELL-BEING RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE, PSYCHOLOGICAL RESILIENCE, SOCIAL SUPPORT, FINANCIAL KNOWLEDGE AND FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR IN CONTEMPORARY LIFE**

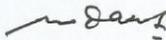
dipersiapkan dan disusun oleh:

**Joseph Hendri Antono**

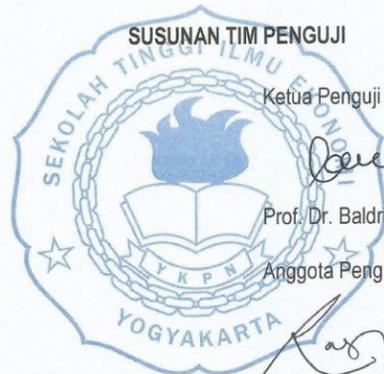
Nomor Mahasiswa: 222100826

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal: 26 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Manajemen (M.M.) di bidang Manajemen

Pembimbing



Dr. Miswanto, M.Si.



**SUSUNAN TIM PENGUJI**

Ketua Penguji



Prof. Dr. Baldrice Siregar, M.B.A., C.M.A., Ak., CA.

Anggota Penguji



Dr. Frasto Biyanto, M.Si, Ak., CA.

Yogyakarta, 26 Januari 2024  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN  
Ketua,



Dr. Wisnu Prajogo, MBA.



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**  
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA YOGYAKARTA  
JL. SETURAN, YOGYAKARTA 55281, P.O. BOX 1014 YOGYAKARTA 55010  
TELP. (0274) 486160, 486321, FAKS. (0274) 486155 www.stieykpn.ac.id

## Pernyataan Keaslian Karya Tulis Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**EXPLORING SUBJECTIVE WELL-BEING RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE, PSYCHOLOGICAL RESILIENCE, SOCIAL SUPPORT, FINANCIAL KNOWLEDGE AND FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR IN CONTEMPORARY LIFE**

diajukan untuk diuji pada tanggal 26 Januari 2024, adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian karya tulis orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan orang lain. Bila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka saya bersedia menerima pembatalan gelar dan ijazah yang diberikan oleh Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta batal saya terima.

Saksi 1, sebagai Ketua Tim Penguji

Prof. Dr. Baldrice Siregar, M.B.A., C.M.A., Ak., CA.

Saksi 2, sebagai Anggota Penguji

Dr. Frasto Biyanto, M.Si, Ak., CA.

Yogyakarta, 26 Januari 2024

Yang memberi pernyataan

Joseph Hendri Antono

Saksi 3, sebagai Pembimbing

Dr. Miswanto, M.Si.

Saksi 4, sebagai Ketua STIE YKPN Yogyakarta

Dr. Wisnu Prajogo, MBA.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Exploring Subjective Well-Being Relationship Between Emotional Intelligence, Psychological Resilience, Social Support, Financial Knowledge and Financial Management Behavior in Contemporary Life

Joseph Hendri Antono

Magister Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara  
Jalan Seturan Raya, Sleman Yogyakarta

### ABSTRAK

Generasi Z dan Y (Millennial) saat ini tengah menghadapi tekanan yang besar dalam menjalani kehidupan di era yang ditandai oleh perubahan yang cepat dan konstan. Tantangan-tantangan kehidupan yang beragam sedang dihadapi oleh kedua generasi ini, yang berpotensi berdampak pada tingkat kesejahteraan mereka. Generasi Z dan Y memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan keawatiran yang lebih tinggi daripada generasi-generasi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *subjective well-being* antara *emotional intelligence*, *psychological resilience*, *social support*, *financial knowledge* dan *financial management behavior* di kehidupan masa ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji memiliki pengaruh positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap *subjective well-being*. *Emotional intelligence*, *psychological resilience*, *social support*, *financial knowledge* dan *financial management behavior* masing-masing memberikan kontribusi positif terhadap tingkat *subjective well-being*. Hasil ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek psikologis, sosial, dan pengetahuan keuangan dapat secara bersama-sama membentuk kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan.

**Kata Kunci:** *subjective well-being*, *emotional intelligence*, *psychological resilience*, *social support*, *financial knowledge* dan *financial management behavior*

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PENDAHULUAN

Generasi Z dan Y (Millennial) saat ini menghadapi tekanan besar dalam menjalani hidup di era yang penuh dengan perubahan yang cepat. Generasi Z dan Y umumnya dianggap sebagai mereka yang lahir antara awal 1980-an hingga awal 2010-an. Kedua generasi ini sedang menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa generasi Z dan Y memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan kekawatiran yang lebih tinggi daripada generasi-generasi sebelumnya (Abutalip et al., n.d. 2023; Reyes et al., 2021; Piper, 2012). Perubahan yang cepat terjadi pada setiap lini kehidupan dan manusia yang tidak cepat beradaptasi akan tertinggal atau kalah bersaing dengan manusia yang lainnya. Percepatan perubahan telah memberikan tekanan ekstra pada generasi Z dan Y untuk beradaptasi dengan perubahan yang konstan. Penelitian dari O'Keefe et al (2022) menyebutkan bahwa perubahan yang cepat dapat berdampak positif dan negatif terhadap kesejahteraan tergantung pada proses adaptasi seseorang. Perubahan konstan tersebut menyebabkan perilaku, kebutuhan dan pandangan hidup setiap individu pada jaman sekarang turut serta berubah menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi.

Pada proses pencarian akan *well-being* manusia jaman sekarang dihadapkan dengan banyak tekanan kehidupan yang semakin tinggi dari waktu ke waktu. Tekanan kehidupan secara umum pada masa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti globalisasi, persaingan yang semakin ketat, interaksi sosial, perkembangan teknologi yang pesat, kondisi ekonomi yang tidak stabil, isu-isu negatif dan perubahan sosial budaya yang sangat cepat serta perubahan ekonomi dan bisnis (Al'Alim et al., 2023; Muhasim, 2020; Siegrist, 2016; Langan-Fox, 2005). Persaingan menjadi semakin kompleks, dinamis, dan tidak terbatas dan merupakan tantangan yang dihadapi oleh semua manusia pada masa ini. Salah satu masalah lain yang dihadapi oleh generasi Z dan Y adalah kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi. Mereka terbiasa untuk mendapatkan informasi dan hiburan dengan cepat, sehingga menyebabkan masalah baru dalam menjalin hubungan social dan rentan terhadap paparan informasi yang salah.

Penggunaan teknologi melalui media social yang masif pada generasi Y dan Z saat ini membuat sangat mudah untuk membandingkan diri dengan orang lain, baik dari segi materi, penampilan fisik, status, pencapaian dan kebahagiaan atau kesejahteraan. Hal tersebut dapat berdampak negatif seperti dapat menyebabkan mereka merasa tidak puas dengan diri sendiri, gangguan mental dan merasa rendah diri (Sherlock & Wagstaff, 2019). Masyarakat modern saat ini juga telah terlalu mengutamakan uang dan kekayaan sebagai tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Skidelsky & Skidelsky (2012) berpendapat bahwa hal tersebut telah menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya tingkat stres dan depresi, serta menurunnya kualitas hubungan antar manusia.

Pada penelitian ini peneliti akan mengulas kembali dan merangkum hal-hal yang mempengaruhi *well-being* berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan (Fiori et al., 2015). Tekanan kehidupan adalah situasi atau peristiwa yang menimbulkan tuntutan atau beban emosional. Stres adalah salah satu reaksi fisik dan emosional tubuh terhadap situasi atau peristiwa yang menimbulkan tekanan (Chu et al., 2021). Manusia yang tidak dapat mengatasi dan mengelola situasi, ketidakpastian atau tekanan-tekanan dalam hidupnya akan rentan mengalami stres. Penelitian Qvist (2022)

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menemukan bahwa tekanan kehidupan dapat menyebabkan stres psikologis, yang dapat berkontribusi terhadap berbagai masalah kesehatan mental. Perubahan jaman merubah penyakit yang dahulu ditakuti seperti kanker, kardiovaskular, dan serangan jantung menjadi penyakit mental, seperti stres dan depresi (Menzies et al 2019; Ho et al 2020).

Dampak dari tingkat stress dan kecemasan yang tinggi serta berkepanjangan dapat mengakibatkan seseorang mengalami depresi hingga bunuh diri (Amit et al., 2020). Survei Gallup pada tahun 2022 menemukan bahwa 75% orang dewasa di dunia mengalami stres dalam satu tahun terakhir. Survei yang sama juga menemukan bahwa orang muda lebih cenderung mengalami stres daripada orang tua. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stres telah diklasifikasikan sebagai epidemi kesehatan abad ke-20 dan telah menjadi masalah kesehatan yang sangat umum di dunia. Sebuah studi oleh McKinsey Global Institute menemukan bahwa Generasi Y dan Z akan menghadapi tingkat pengangguran yang lebih tinggi daripada generasi sebelumnya. Melihat fenomena-fenomena di atas membuat pertanyaan tentang kesejahteraan manusia menjadi semakin penting untuk dibahas dan diulas lebih lanjut pada masa ini.

Selama hidupnya manusia akan selalu berusaha untuk mencapai atau mencari kebahagiaan dan kesejahteraan, baik secara sadar maupun tidak sadar. *Well-being* merupakan kondisi individu yang memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupannya mulai dari fisik, emosional, sosial dan psikologis (Kifer et al., 2013). *Subjective well-being* adalah tentang memiliki kehidupan yang baik, hidup yang bermakna, penuh tujuan dan penuh kasih (Thomas et al., 2022). *Subjective well-being* merupakan hal yang penting untuk kesehatan dan kebahagiaan secara keseluruhan. *Subjective well-being* yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, produktivitas yang lebih tinggi, dan kesehatan fisik yang lebih baik.

Selama berabad-abad, banyak orang maupun penelitian telah merenungkan dan mencoba menerjemahkan konsep kesejahteraan manusia dari masa ke masa. Pencarian akan kesejahteraan dan kebahagiaan ini dapat ditelusuri kembali ke filsuf Yunani kuno seperti Aristoteles, yang bertanya-tanya tentang faktor-faktor yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia karena kebahagiaan adalah hal yang paling dicari oleh manusia. Kebahagiaan adalah keadaan yang ditandai dengan perasaan senang, puas, dan sejahtera (Kenny, 2016). Aristoteles berpendapat dalam karyanya yang berjudul *Nicomachean Ethics* bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia (Buffon, 2004). Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* memaparkan bahwa eudaimonia berarti berbuat dan hidup dengan baik. Aristoteles menekankan bahwa tujuan utama manusia adalah menjalani kehidupan yang baik dan bermakna yang meliputi kebahagiaan dalam jangka waktu yang lama serta berkualitas (Kenny, 2016).

Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi mengalami kontrol emosi yang lebih baik dan kinerja yang tinggi (Headey & Wearing, 1989). Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan, jika seseorang tersebut merasakan suka cita, kepuasan, rasa bangga, kasih sayang dan pengalaman yang menyenangkan lebih sering atau lebih banyak dalam kehidupannya (Veenhoven, 2011). Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan yang rendah jika dirinya tidak puas dengan hidupnya mengalami sedikit afeksi, pengalaman yang menyenangkan dan kegembiraan serta lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan dan kesedihan. Pada dasarnya setiap orang mempunyai standar kesejahteraan dan kebahagiaannya sendiri-sendiri yang hanya bisa didefinisikan atau diketahui oleh dirinya sendiri (Ryff, 1989). Kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut tidak dapat dicapai dengan cara yang sama oleh setiap orang.

Analogi untuk menggambarkan perbedaan kebahagiaan dengan ungkapan “Ada orang yang menyukai makanan manis, ada yang menyukai makanan asin, dan ada yang menyukai

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

makanan pedas. Tidak ada satu jenis makanan yang cocok untuk semua orang, begitu pula dengan kebahagiaan”. Perbedaan tersebut biasa dikenal dengan *subjective well-being* karena setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam merumuskan kesejahteraan dan kebahagiaan. Pada penelitiannya Diener et al (1999) seorang yang terkenal dalam bidang *subjective well-being* mendefinisikan *subjective well-being* sebagai penilaian individu terhadap kehidupan mereka sendiri dalam konteks emosi positif, emosi *negative* dan kepuasan hidup. Pengaruh *subjective well-being* terhadap kelangsungan hidup cukup signifikan baik pada laki-laki maupun perempuan (Martín-María et al., 2017). Secara keseluruhan, *subjective well-being* tidak hanya memberikan manfaat individu, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, mendukung kinerja yang optimal dari karyawan. Penelitian telah berulang kali menunjukkan bahwa *subjective well-being* merupakan prediktor penting umur panjang dan semua penyebab kematian (Zhu et al., 2023; Diener & Chan, 2011).

Diener mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kepuasan hidup seperti hubungan sosial, pekerjaan, kesehatan fisik dan mental, pencapaian tujuan hidup, serta faktor-faktor psikologis seperti optimisme dan *self-esteem*. Kebutuhan dasar manusia juga merupakan aspek harus dipenuhi agar manusia dapat bertahan hidup dan menjaga tingkat *subjective well-being*, seperti kebutuhan akan makanan, air, dan tempat tinggal (Diener & Biswas-Diener, 2002). Pada masa ini sebagian besar kebutuhan tersebut dibeli menggunakan uang yang mengakibatkan pentingnya faktor keuangan dalam menjaga tingkat *subjective well-being*. *Subjective well-being* meningkat seiring dengan pendapatan hanya berlaku selama pendapatan tersebut membantu memenuhi kebutuhan dasar, dan juga tergantung pada sejauh mana pendapatan tersebut memungkinkan mereka memenuhi berbagai keinginan material.

Diener menekankan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepribadian, dan eksternal, seperti kondisi sosial dan ekonomi. Pada penelitian ini akan berfokus pada dua dimensi faktor yang berpotensi mempengaruhi kesejahteraan, yakni faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor internal pada penelitian ini menggunakan variabel *emotional intelligence*, *psychological resilience*, *financial knowledge* dan *financial management behavior* sebagai faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah variabel *social support*. Penelitian ini akan menghubungkan variabel-variabel penelitian tersebut secara langsung maupun tidak langsung untuk diuji pengaruhnya terhadap *subjective well-being*. *World Happiness Report* yang diterbitkan oleh PBB untuk mengukur kebahagiaan di berbagai negara di seluruh dunia mendapatkan hasil bahwa faktor sosial, psikologis, ekonomi, pendapatan dan dukungan sosial menunjukkan hubungan terhadap kebahagiaan.

*Emotional intelligence* berpengaruh terhadap *subjective well-being*, karena memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Sánchez-Álvarez et al., 2016; Prado Gascó et al., 2018). Emosi merupakan bagian dari rangkaian afektif yang menghubungkan tubuh manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta membentuk tindakan manusia dalam banyak situasi (Fox, 2015). *Emotional intelligence* yang tinggi dapat membantu manusia untuk mencapai kebahagiaan dengan membangun hubungan yang sehat, menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif (Zhao et al., 2013). *Emotional intelligence* memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, dan emosi seringkali menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan dan interaksi manusia. Seseorang dengan *emotional intelligence* yang tinggi lebih mampu memahami, merasakan dan menanggapi emosi orang lain.

Orang dengan *emotional intelligence* yang tinggi juga lebih mampu mengelola stres dan kecemasan dengan lebih baik (Drigas & Papoutsis, 2020). Hal ini dapat membantu manusia untuk

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menghadapi tantangan hidup dan masalah yang datang dengan lebih tenang serta bijak. Menurut penelitian dari Valenti et al (2021) *emotional intelligence* berpengaruh terhadap *sosial support*. Hubungan yang baik dengan keluarga, pasangan, teman dan rekan kerja dapat memberikan rasa cinta, kasih sayang, persahabatan dan dukungan yang dibutuhkan manusia untuk menghadapi masalah dan tekanan kehidupan. Hasil penelitian dari Prastadila et al (2013) menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik, kepuasan hidup, dan kualitas hubungan interpersonal.

Generasi Z dan Y lebih menekankan pada kebebasan dan individualitas, yang dapat membuat orang lebih sulit untuk berkomitmen pada hubungan jangka panjang termasuk hubungan pertemanan (Kuang et al., 2023). Seseorang yang sedang menghadapi krisis atau tantangan besar dalam hidupnya, hubungan sosial yang kuat sering kali menjadi faktor penentu dalam menerima dukungan yang efektif. Misalnya, ketika seseorang mengalami krisis kesehatan, dukungan dari keluarga yang dekat dapat memberikan perbedaan besar dalam pemulihan dan dukungan emosional. Penelitian dari Conejero et al (2018) juga mendapatkan temuan utama penelitian bahwa terputusnya hubungan sosial dapat mengakibatkan seseorang bunuh diri. Kesepian juga dapat membuat sulit bagi seseorang untuk membangun hubungan yang mendalam dan bermakna. Kepolisian Republik Indonesia melaporkan bahwa terdapat 663 kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang periode Januari-Juli 2023 angka tersebut meningkat sebesar 36,4% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Penelitian dari Buettner & Skemp (2016) yang melakukan penelitian terhadap 5 tempat dengan penduduk secara konsisten berusia lebih dari 100 tahun. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa hubungan sosial yang baik seperti dengan keluarga dan lingkungan sekitar adalah faktor yang penting untuk meningkatkan harapan hidup dan kebahagiaan. Penelitian juga menunjukkan bahwa penduduk yang bahagia memiliki pola perilaku dan kebiasaan yang hampir sama. Penelitian Benedetto & Carboni (2023) mengungkapkan bahwa kebahagiaan hingga kesepian dapat menular. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang cenderung lebih bahagia daripada orang yang tinggal di lingkungan yang penuh kekerasan dan penolakan karena akan mempengaruhi emosi dan kesejahteraan secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut senada dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Brajša-Žganec et al (2018) dan Siedlecki et al (2014) yang memaparkan *sosial support* mempengaruhi *subjective well-being*. *Sosial support* penting untuk membantu individu menghadapi kesulitan sepanjang hidup dan perubahan sosial yang intens, seperti selama transisi menuju masa dewasa.

Faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah *psychological resilience*. Studi dari Tecson et al (2019) menunjukkan hasil bahwa *psychological resilience* sangat berpengaruh terhadap tekanan psikologis dan kebahagiaan. *Psychological resilience* signifikan dan berpengaruh dengan *emotional intelligence* (Jhansi & John, 2023). Penelitian dari Cejudo et al (2016) menunjukkan hasil bahwa seseorang dengan tingkat *psychological resilience* dan *emotional intelligence* yang tinggi memiliki skor kepuasan hidup yang lebih tinggi. *Psychological resilience* adalah kemampuan seseorang secara psikologis untuk mengatasi, mengendalikan atau merespon masalah atau krisis secara mental dan emosional dengan baik sehingga dapat lebih cepat kembali ke situasi normal atau situasi sebelum masalah terjadi (Khosidah & Andriany, 2021). *Psychological resilience* sangat penting dimiliki di dunia yang selalu berubah dan berkembang supaya dapat meningkatkan *subjective well-being*. Penelitian dari Vella & Pai (2019) yang meneliti tentang perkembangan dari teori dan definisi *psychological resilience* selama beberapa decade menyebutkan bahwa *psychological resilience* umumnya digambarkan sebagai kemampuan untuk bangkit dan pulih kembali.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Proses pemulihan dan adaptasi yang cepat dari pergumulan yang dihadapi ataupun keterpurukan yang dialami menyebabkan seseorang mendapatkan dampak negatif lebih sedikit dari krisis sehingga hidup menjadi dapat lebih sejahtera dan bahagia. Penelitian dari Shuo et al (2022) menemukan terdapat efek berantai antara *emotional intelligence* dan *well-being* yang dimediasi oleh *psychological resilience* dan *social support*. Emosi dan pikiran positif merupakan bahan bakar untuk *psychological resilience*. Emosi dan pikiran positif merupakan unsur yang dibutuhkan orang ketika mencoba menemukan makna dalam peristiwa biasa maupun sulit (Vella & Pai, 2019). Menurut penelitian terdahulu dari Akbari & Khormaiee (2015) *psychological resilience* berperan sebagai variabel intervening antara *emotional intelligence* dan *well-being*. Penelitian lain dai juga mengungkapkan bahwa *psychological resilience* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* (Satici, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi *well-being* adalah faktor finansial. *Subjective well-being* seseorang pada masa ini tidak hanya terdiri dari kesehatan emosional saja, tetapi juga bagian finansial. Kesehatan emosional adalah kondisi mental dan emosional yang positif, sedangkan kesehatan keuangan adalah kondisi keuangan yang stabil dan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Teori hirarki dari Maslow (1943) menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan karena jika kebutuhan dasar telah terpenuhi, individu dapat mencapai potensi penuh dan mencapai kebahagiaan mereka.

Bagian finansial merupakan salah satu aspek yang memainkan peran signifikan dalam pencapaian tujuan dan kesejahteraan manusia pada jaman ini (Silva & Dias, 2022). Mengapa finansial menjadi sangat penting karena uang memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia khususnya pada jaman ini, dan hampir semua aspek kehidupan sehari-hari memerlukan uang sebagai alat pertukaran (Bordo & Haubrich, 2010). Keadaan di mana individu atau keluarga memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka saat ini dan masa depan, serta memiliki kebebasan untuk membuat pilihan hidup yang mereka inginkan merupakan ciri-ciri dari *financial well-being* yang akan berpengaruh pada *subjective well-being* (Iannello et al 2021) dan (Ngamaba et al 2020).

Peningkatan biaya hidup yang terus meningkat dalam banyak aspek kehidupan, termasuk perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan, membuat banyak orang merasa perlu memiliki uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, meningkatnya biaya hidup, termasuk harga perumahan yang melambung, biaya pendidikan yang terus meningkat, dan aksesibilitas perawatan kesehatan yang mahal, semakin menekan kebutuhan akan uang. Masyarakat sering kali merasa perlu memiliki simpanan finansial yang kuat untuk mengatasi tekanan ekonomi dan menjaga stabilitas keuangan keluarga. Berada di tengah dinamika ekonomi global yang tidak pasti dan perubahan-perubahan di pasar tenaga kerja, memiliki keuangan yang stabil menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan masa depan dengan melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

Pada penelitian terdahulu dan studi literatur menyebutkan bahwa *finansial knowledge* dapat memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aspek keuangan individu (Panjaitan et al., 2022; Sabri et al., 2021; Lajuni et al., 2018; Ademola et al., 2019). *Finansial knowledge* sangat diperkukan untuk manusia mengelola keuangan dengan bijak dan terencana (Tang & Baker, 2016). *Finansial knowledge* yang baik akan membantu seseorang untuk memahami konsep-konsep keuangan dasar, seperti investasi, tabungan, dan utang. *Finansial knowledge* akan membantu seseorang untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Chan et al., 2012). Seseorang yang memiliki *finansial knowledge* yang baik akan lebih mudah untuk membuat anggaran keuangan yang sehat. *Finansial knowledge* juga dapat membantu seseorang memahami

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagaimana mengembangkan kekayaan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Amanah et al (2016) dan Agustina & Mardiana (2020) mendapatkan hasil bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

*Financial management behavior* yang baik akan sangat membantu seseorang atau keluarga untuk mencapai tujuan keuangannya, seperti memiliki dana darurat, menabung untuk masa depan, membeli rumah atau kendaraan, memenuhi kebutuhan pendidikan, dan memenuhi kebutuhan kesehatan (Adam et al., 2017). Pengelolaan keuangan yang efektif dan optimal seringkali melibatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek psikologis ini dan bagaimana mereka memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Aspek-aspek kunci dari *prospect theory*, yaitu nilai referensi, fungsi utilitas prospektif, dan *loss Aversion*, memainkan peran penting dalam membentuk keputusan keuangan dan *financial management behavior* (Kahneman & Tversky, 2013). *Financial management behavior* memiliki dampak signifikan terhadap situasi finansial seseorang dan merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan keuangan, meminimalkan risiko keuangan, dan mencapai stabilitas keuangan. *Financial knowledge* ini juga akan membantu seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan meningkatkan kekayaan. Penelitian dari Jeffrey Dew et al (2012) mendapatkan hasil bahwa masalah finansial menjadi prediktor perceraian.

Menurut Aristoteles, kekayaan dapat menjadi sarana untuk mencapai atau mendapatkan kebahagiaan (Bragues, 2006). Kekayaan adalah salah satu sumber penting untuk bagi seseorang mencapai kebahagiaan. Kekayaan dapat memberikan akses terhadap kebutuhan dasar manusia, yang merupakan prasyarat untuk mencapai kepuasan hidup dan kemudahan hidup (Tan et al., 2020). Pada masa ini, kebanyakan orang mengukur kekayaan dengan banyaknya uang yang mereka peroleh. Uang seringkali dianggap sebagai indikator utama untuk menilai tingkat kekayaan seseorang atau suatu kelompok (Rustiaria, 2017). Hal ini mencerminkan pandangan umum bahwa jumlah uang yang dimiliki seseorang dapat mencerminkan kemampuannya dalam mengakses barang dan layanan, serta memberikan gambaran umum tentang status keuangan. Penelitian lain dari Lane (1993) menjelaskan bahwa uang dapat membeli kebahagiaan karena uang dapat memberikan keamanan finansial, mengurangi stres, dan memungkinkan orang untuk membeli pengalaman dan barang yang diinginkan.

Uang dapat digunakan untuk membeli pengalaman menyenangkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan seseorang, kebahagiaan yang sejati seringkali didasarkan pada keseimbangan dan pengalaman-pengalaman yang lebih dalam dalam kehidupan. Kesejahteraan seringkali diukur melalui pendapatan, stabilitas pekerjaan, dan kepemilikan aset, dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Kekayaan materi memberikan individu kemampuan untuk mengeksplorasi beragam pilihan yang mungkin tidak tersedia bagi mereka yang kurang secara finansial (Bialowolski et al 2021). Mempunyai uang yang cukup, seseorang dapat memilih untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi, meliputi biaya pendidikan anak-anak mereka, melakukan perjalanan ke destinasi yang mereka impikan, memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sarana mencapai tujuan Hidup.

Sebagian besar literatur telah menunjukkan hubungan yang merugikan antara kondisi keuangan yang buruk dengan kesehatan mental dan kepuasan hidup (Bialowolski, et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan finansial merupakan prediktor terkuat terhadap evaluasi kehidupan (Ng & Diener, 2014). Penelitian lain dari Rahman et al (2021) menyebutkan bahwa menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, mengelola tekanan keuangan, dan peningkatan literasi keuangan diperlukan untuk membentuk kesejahteraan finansial masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian Whillans et al., (2017) menyebutkan bahwa orang harus

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengelola sumber daya mereka yang paling berharga waktu dan uang untuk memaksimalkan kebahagiaan mereka.

Kondisi keuangan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis di negara dengan pendapatan rendah dan negara berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi GDP, maka akan semakin tinggi indeks kebahagiaanarganya. Pada konteks kebahagiaan dan pendapatan peningkatan pendapatan seseorang tidak selalu secara langsung berdampak pada peningkatan kebahagiaan yang sebanding (Mogilner & Norton, 2016). Meskipun memiliki uang lebih dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang hingga titik tertentu dengan memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan, manfaat tambahan dari setiap tambahan pendapatan akan semakin berkurang seiring waktu. Artinya setelah seseorang mencapai tingkat kecukupan finansial untuk memenuhi kebutuhan dasar dan beberapa keinginan, peningkatan pendapatan lebih lanjut mungkin tidak memberikan tambahan kebahagiaan yang signifikan.

Sebagian besar data menunjukkan bahwa setelah kebutuhan dasar manusia terpenuhi, pendapatan tambahan tidak mempunyai hubungan dengan peningkatan kesejahteraan (Diener & Biswas-Diener, 2002; Mogilner & Norton, 2016). Namun penelitian tersebut tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa uang tidak bisa membeli kebahagiaan; sebaliknya, hal ini mungkin hanya mencerminkan bahwa cara orang biasanya membelanjakan penghasilannya mungkin tidak ideal untuk meningkatkan kebahagiaan. Memprioritaskan kebutuhan dasar dalam pengelolaan keuangan, individu dapat membentuk dasar yang kuat untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang dan menciptakan kehidupan yang lebih stabil dan sejahtera.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas muncul keresahan dari penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada generasi Z dan Y. Peneliti juga merasa setiap individu perlu untuk memperhatikan *emotional intelligence* dan *finansial knowledge* karena hal tersebut akan menjadi pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap *subjective well-being*. Penelitian ini merupakan gabungan dan pengembangan variabel dari ketiga penelitian sebelumnya dengan topik yang sama oleh penelitian dari Extremera et al (2020), Luna et al (2019) dan Silva & Dias (2022). Pada penelitian ini menambahkan variabel mediasi untuk memperkuat hasil penelitian. Penelitian ini mempunyai beberapa GAP penelitian dan kebaruan penelitian yang tidak ada ditiga penelitian acuan sebelumnya yaitu perbedaan pada teori penelitian, sampel penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian hingga variabel penelitian.

## TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### ***Subjective Well-Being***

*Subjective well-being* (SWB) adalah evaluasi subyektif seseorang terhadap kehidupannya, yang terdiri dari penilaian kognitif, seperti kepuasan hidup, dan evaluasi afektif (mood dan emosi), seperti perasaan emosional positif dan negatif (Diener et al., 2002). *Subjective well-being* adalah konsep yang subjektif, artinya setiap individu dapat memiliki penilaian yang berbeda tentang kebahagiaan mereka, tergantung pada nilai, keinginan, dan harapan pribadi mereka (Benedetto & Carboni, 2023). *Subjective well-being* mencerminkan sejauh mana seseorang merasa bahagia, puas, dan puas dengan kehidupan mereka (Caunt et al., 2013). *Subjective well-being* adalah tentang memiliki kehidupan yang baik, hidup yang bermakna, penuh tujuan dan penuh kasih (Thomas et al., 2022).

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## *Emotional Intelligence*

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EI), adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Elfenbein & MacCann, 2017). Hal ini mencakup pemahaman emosi diri sendiri dan empati terhadap emosi orang lain. *Emotional intelligence* adalah konsep yang diperkenalkan oleh Goleman (1996) dalam bukunya telah menjadi topik penting dalam psikologi dan pengembangan pribadi. *Emotional intelligence* sangat relevan dalam berbagai konteks, termasuk dalam kehidupan pribadi, karier, dan hubungan antar manusia (Dolev & Leshem, 2017).

## *Psychological Resilience*

*Psychological resilience* adalah kemampuan seseorang secara psikologis untuk mengatasi, mengendalikan atau merespon masalah atau krisis secara mental dan emosional dengan baik meskipun berada disituasi tidak menyenangkan sehingga dapat lebih cepat kembali ke situasi normal atau situasi sebelum masalah terjadi (Khosidah & Andriany, 2021). Penelitian dari Vella & Pai, (2019) dan Antono et al (2023) *psychological resilience* umumnya digambarkan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali. *Psychological resilience* adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan pulih dari situasi yang penuh tekanan (Shrivastava & Desousa, 2016).

## *Social Support*

Dukungan sosial (*Social Support*) adalah konsep yang merujuk pada bantuan, empati, dan hubungan interpersonal yang seseorang dapat terima dari orang lain dalam berbagai konteks kehidupan (Feeney & Collins, 2015). *Social support* adalah segala bentuk bantuan, dukungan, dan pengertian yang diberikan oleh orang lain, baik secara emosional, instrumental, maupun informatif (Gottlieb & Bergen, 2010). *Social support* dapat diberikan oleh keluarga, teman, pasangan, atau anggota komunitas. Individu yang kurang *social support* lebih berisiko mengalami masalah kesehatan fisik dan mental, seperti depresi, kecemasan, dan stres. Individu yang kurang *social support* juga lebih berisiko mengalami kesulitan untuk mengatasi stres dan kesulitan dalam hidup.

## *Financial Knowledge*

*Financial knowledge* adalah pemahaman individu tentang berbagai aspek keuangan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk manajemen keuangan pribadi, tabungan, penggunaan kartu kredit, asuransi, perpajakan, dan investasi (Dwiastanti, 2015). *Financial knowledge* adalah pengetahuan yang berkaitan dengan bidang keuangan, termasuk pemahaman tentang konsep dasar keuangan, investasi, perencanaan keuangan pribadi, manajemen keuangan, dan topik terkait lainnya (Kumari, 2020). Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana mengelola uang, menginvestasikan aset, mengelola utang, membuat anggaran, dan merencanakan masa depan keuangan.

## *Financial Management Behavior*

Financial management behavior dapat didefinisikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam mengelola keuangannya, baik secara individu maupun keluarga (Kartawinata et al., 2021). Perilaku manajemen keuangan merupakan praktik dan keputusan yang individu atau rumah tangga lakukan dalam rangka mengelola aspek keuangan mereka (Murari, 2019). Hal ini mencakup bagaimana pendapatan mereka dikelola, pengeluaran diprioritaskan, tabungan dibangun, investasi diperhitungkan, dan kewajiban keuangan diatasi. Konsep financial

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

management behavior lebih merupakan gabungan dari istilah "manajemen keuangan" dan "perilaku keuangan," yang mengacu pada cara individu atau organisasi mengelola dan mengambil keputusan terkait dengan aspek keuangan mereka.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### ***Emotional Intelligence terhadap Psychological Resilience***

*Emotional intelligence* melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik dan kemampuan ini membantu dalam menjaga *psychological resilience*. Seseorang yang bisa meredakan emosi negatif dengan efektif cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan lebih mampu mengatasi stress (Ong et al., 2010). Penelitian terdahulu dari Magnano et al (2016) mengkonfirmasi pentingnya peran *emotional intelligence* terhadap *psychological resilience*. Frajo-Apor et al (2016) dan Ayilgan et al (2023) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara *emotional intelligence* dan *psychological resilience*. Berdasarkan penjabaran di atas peneliti merumuskan hipotesis penelitian pertama yaitu;

H1: *Emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *psychological resilience*

### ***Emotional Intelligence terhadap Subjective Well-Being***

Kemampuan memahami dan merespons emosi orang lain dengan baik dapat membantu seseorang untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan berkualitas dengan orang lain (Koydemir et al., 2013). Seseorang yang memahami emosi mereka sendiri dan mampu mengelola konflik dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka cenderung merasa lebih puas dengan kehidupan secara keseluruhan (Hen & Sharabi-Nov, 2014). Kesimpulannya, *emotional intelligence* yang tinggi dapat meningkatkan *subjective well-being* dengan berbagai cara. Berdasarkan penjabaran dan penjelasan di atas peneliti merumuskan hipotesis penelitian kedua yaitu;

H2: *Emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*

### ***Emotional Intelligence terhadap Social Support***

Individu dengan *emotional intelligence* yang baik juga cenderung lebih baik dalam menyampaikan dukungan emosional kepada orang lain *emotional intelligence* yang tinggi dapat mengekspresikan empati dan simpati dengan cara yang lebih efektif, sehingga orang-orang di sekitarnya merasa didukung dan dihargai (Popovych et al 2022). Hal ini adalah aspek penting dalam membentuk dukungan sosial yang positif. Seseorang dengan *emotional intelligence* yang baik lebih mungkin memiliki teman-teman yang mendukung dan keluarga yang dekat. Menurut penelitian dari Kwako et al (2011) dan Valenti et al., (2021) *emotional intelligence* berpengaruh terhadap *social support*.

H3: *emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *social support*

### ***Psychological Resilience terhadap Subjective Well-Being***

Hubungan antara *psychological resilience* dan *subjective well-being* sangat erat dan penting dalam menjaga kesejahteraan individu. Studi dari Tecson et al (2019) menunjukkan hasil bahwa *psychological resilience* sangat berpengaruh terhadap tekanan psikologis dan kebahagiaan. Hasil penelitian lainnya dari Bano & Pervaiz (2020) menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan antara *resilience* dan *psychological well-being*.

H4: *Psychological resilience* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ***Social Support terhadap Subjective Well-Being***

*Social support* berperan penting dalam meningkatkan *subjective well-being* dengan memberikan dukungan emosional, praktis, dan sosial, serta dengan memberikan rasa koneksi dan perasaan penting dalam hubungan sosial. Penelitian dari Yıldırım & Tanrıverdi (2021) mendapatkan temuan bahwa *sosial support* secara signifikan memprediksi kepuasan hidup. Hal tersebut senada dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Siedlecki et al (2014) yang memaparkan *sosial support* mempengaruhi *subjective well-being*. Hasil penelitian lainnya mendapatkan temuan bahwa seseorang yang merasakan *sosial support* yang memadai dari teman-temannya menunjukkan tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi (Brajša-Žganec et al., 2018).

H5: *Social support* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*

## ***Emotional Intelligence Secara Tidak Langsung Berpengaruh terhadap Subjective Well-Being yang Dimediasi Psychological Resilience***

*Emotional intelligence* adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosinya sendiri dan orang lain (Dolev & Leshem, 2017). Kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka, menghadapi tantangan, dan berkembang sebagai akibatnya membantu meningkatkan *subjective well-being* (Diener et al., 2017). Hasil penelitian dari Akbari & Khormaiee (2015) menunjukkan bahwa *psychological resilience* merupakan prediktor keadaan psikologis yang sehat yang dapat memainkan peran mediasi parsial antara *emotional intelligence* dan *psychological well-being*. Berdasarkan penjabaran dan penjelasan di atas peneliti merumuskan hipotesis penelitian ke-enam yaitu;

H6: *Emotional intelligence* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *subjective well-being* yang dimediasi *psychological resilience*

## ***Emotional Intelligence Secara Tidak Langsung Berpengaruh terhadap Subjective Well-Being yang Dimediasi Social Support***

Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang kuat dan menerima dukungan yang mereka butuhkan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan mereka. Kemampuan ini membuat mereka lebih baik dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung dengan orang-orang di sekitarnya. Seorang individu dengan *emotional intelligence* yang tinggi juga lebih mampu membangun hubungan yang kuat dengan teman, rekan kerja dan keluarga (du Plessis, 2021). Hasil dan temuan dalam penelitian Malinauskas & Malinauskiene (2020) mengungkapkan bahwa *social support* yang dirasakan secara parsial memediasi hubungan antara *emotional intelligence* dan *subjective well-being*.

H7: *Emotional intelligence* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *subjective well-being* yang dimediasi *social support*

## ***Financial Knowledge terhadap Subjective Well-Being***

Individu dengan *financial knowledge* yang tinggi lebih mungkin untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, yang dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan keuangan mereka dan menghindari kesalahan keuangan (Iannello et al 2021). Banyak penelitian terdahulu

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang menyebutkan pengaruh secara langsung *financial knowledge* terhadap *financial well-being* salah satunya adalah Riitsalu & Murakas (2019) dan Sabri et al (2021). Pada penelitian-penelitian sebelumnya jarang yang melakukan penelitian untuk menguji hubungan *financial knowledge* dengan *subjective well-being* secara langsung tetapi banyak penelitian yang mendapatkan hasil bahwa *financial well-being* berpengaruh positif dengan *subjective well-being* diantaranya penelitian dari Iannello et al (2021) dan Ngamaba et al (2020).

H8: *Financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*

## ***Financial Knowledge terhadap Financial Management Behavior***

*Financial knowledge* berfungsi sebagai pendorong dalam membentuk *financial manajement behavior* yang baik (Agustina & Mardiana 2020). Pengetahuan ini memberdayakan individu untuk membuat keputusan keuangan yang berdasarkan informasi, merencanakan masa depan, dan mencapai stabilitas keuangan dan kesuksesan yang lebih baik (Aryani & Khaddafi, 2021). *Financial knowledge* memberikan pemahaman tentang pentingnya keuangan dan bagaimana mengelolanya secara efektif dan bijak. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Amanah et al (2016) dan Agustina & Mardiana (2020) mendapatkan hasil bahwa *finansial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*. Temuan penelitian dari Hamid & Loke (2021) mendukung argumen bahwa pendidikan keuangan yang menanamkan keterampilan pengelolaan uang yang baik penting dalam membentuk perilaku individu.

H9: *Financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*

## ***Financial Management Behavior terhadap Subjective Well-Being***

Secara keseluruhan, memiliki kendali atas keuangan pribadi dan merasa aman secara finansial dapat meningkatkan *subjective well-being* seseorang (Chatterjee et al., 2019). Individu yang secara sistematis mengelola keuangan mereka dan menghindari perilaku boros atau hutang yang berlebihan cenderung mengalami tingkat stres finansial yang lebih rendah (Bialowolski et al 2021). Pengelolaan keuangan yang baik memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan individu. Hasil Penelitian dari fan et al (2022) *financial management behavior* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*. Temuan penelitian dari Setyasalma & Muflikhati (2019) *financial management* mempunyai pengaruh positif signifikan dan berdampak terhadap *subjective well-being* keluarga. Berdasarkan penjabaran dan penjelasan di atas peneliti merumuskan hipotesis penelitian ke-sepuluh yaitu;

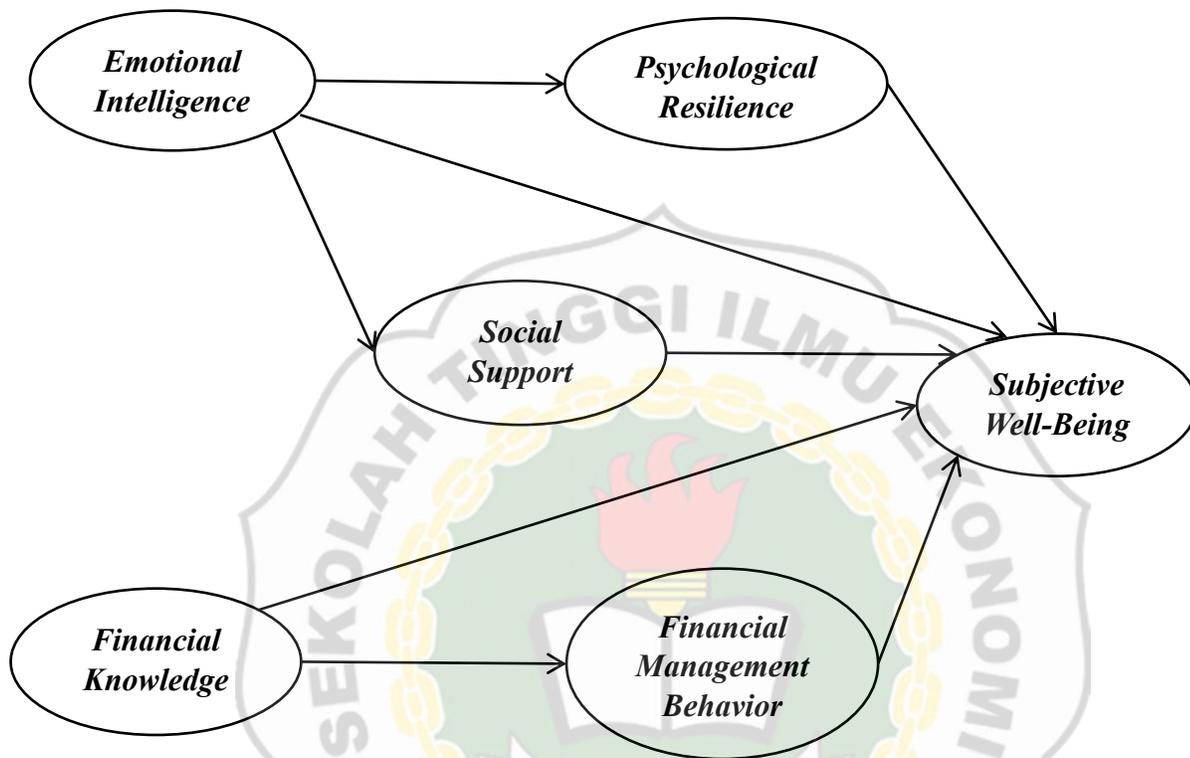
H10: *Financial management behavior* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*

## ***Financial Knowledge secara tidak langsung Berpengaruh terhadap Subjective Well-Being yang dimediasi Financial Management Behavior***

Kestabilan keuangan, dalam jangka panjang, dapat berkontribusi pada *subjective well-being* seseorang. Hal ini karena tekanan keuangan yang berlebihan atau masalah keuangan dapat menyebabkan stres dan ketidakbahagiaan. Sebaliknya, mempunyai kontrol yang baik atas keuangan dan merasa aman secara finansial dapat meningkatkan perasaan kebahagiaan dan *subjective well-being*. *Financial management behavior*. yang baik, seperti menabung secara teratur atau membuat keputusan investasi yang bijak, dapat memberikan dampak positif pada *subjective well-being*. Penelitian dari Fan & Park (2021) menyatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *subjective well-being* yang dimediasi *financial management behavior*. Berdasarkan penjabaran dan penjelasan di atas peneliti merumuskan hipotesis penelitian ke-sebelas yaitu;

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H11: *Financial knowledge* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *subjective well-being* yang dimediasi *financial management behavior*



Gambar 1 Model Penelitian

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Metode Pengumpulan Data

Peneliti akan memberikan gambaran mengenai karakteristik responden dalam penelitian. Responden yang menjadi subjek penelitian adalah responden yang berusia 17-42 tahun, berdomisili di Pulau Jawa dan sudah bekerja lebih dari 1 tahun. Penelitian ini dimulai pada bulan September 2023, dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disebar melalui berbagai platform media sosial.

Peneliti berhasil mengumpulkan responden sebesar 198 responden. Setelah berhasil mengumpulkan data penelitian, peneliti melanjutkan dengan melakukan pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik Smart PLS. Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat dihasilkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

### Tabel 1 Karakteristik Responden

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Indikator	Karakteristik	Presentase
1.	Jenis Generasi	Generasi Z Generasi Y	47% 53%
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki Perempuan	54% 46%
3.	Domisili	Banten DKI Jakarta Jawa Barat Jawa Tengah DIY Jawa Timur	8% 31% 12% 26% 16% 7%
5.	Pendidikan Terakhir	SMK/SMA Diploma Sarjana S2/S3	10% 3% 77% 10%
6.	Pekerjaan	Wiraswasta Karyawan Swasta PNS	25% 69% 6%
7.	Lama Waktu Bekerja	1 -2 Tahun 3-4 Tahun 5-6 Tahun Lebih dari 7 Tahun	63% 27% 9% 1%
8.	Pendapatan Per Bulan	Kurang dari 1 Juta Rp. 1.000.001 - 3.000.000 Rp. 3.000.001 - 4.000.000 Rp. 4.000.001 - 5.000.000 Lebih dari 5 Juta	1% 12% 15% 36% 35%

## HASIL PENGUJIAN DATA

Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif

Variabel/ item	<i>Emotional Intelligence</i>	<i>Psychological Resilience</i>	<i>Social Support</i>	<i>Finansial Knowlage</i>	<i>Financial Management Behavior</i>	<i>Subjective Well-Being</i>
Mean	4,192	4,219	4,159	4,248	4,221	4,238
Median	4	4	4	4	4	4
Minimum	1	1	1	1	1	1
Maximum	5	5	5	5	5	5
<i>Standard Deviation</i>	0,774	0,785	0,794	0,736	0,744	0,741

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada setiap variabel penelitian mendapatkan hasil bahwa mean mendekati angka 5 yang berarti setiap responden mempunyai tingkat yang tinggi pada setiap variabel penelitian.

**Uji Outer Model**  
**Tabel 3 Uji Validitas Konvergen**

Idk. Var.	Outer Loading						Syarat	Keterangan
	EI	PR	SS	FK	FMB	SWB		
E11	0,784						Nilai <i>outer loading</i> $\geq$ 0,70	Valid
E2	0,792							
E3	0,844							
E4	0,791							
E5	0,835							
PR1		0,859						
PR2		0,870						
PR3		0,837						
PR4		0,791						
PR5		0,867						
SS1			0,830					
SS2			0,841					
SS3			0,836					
SS4			0,887					
SS5			0,839					
FK1				0,859				
FK2				0,870				
FK3				0,837				
FK4				0,791				
FK5				0,867				
FMB1					0,857			
FMB2					0,855			
FMB3					0,887			
FMB4					0,817			
FMB5					0,793			
SWB1						0,750		
SWB2						0,789		
SWB3						0,834		
SWB4						0,863		
SWB5						0,868		
SWB6						0,859		
SWB7						0,837		

Pada hasil pengujian validitas konvergen didapatkan hasil bahwa semua komponen indikator pada variabel penelitian dinyatakan valid karena mempunyai nilai *outer loading* yang lebih besar 0,70.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan bahwa indikator-indikator mengukur konstruk yang sama dan mampu merepresentasikan variabel.

**Tabel 4 Uji Validitas Diskriminan**

Variabel	AVE	Keterangan
<i>Emotional Intelligence</i>	0,655	Valid
<i>Psychological Resilience</i>	0,736	
<i>Social Support</i>	0,717	
<i>Finansial Knowlage</i>	0,715	
<i>Financial Management Behavior</i>	0,710	
<i>Subjective Well-Being</i>	0,688	

Pengujian validitas diskriminan pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa semua data pada setiap variabel penelitian dinyatakan valid karena memenuhi kriteria minimal yaitu lebih dari *average variance extracted* (AVE) 0,50.

**Tabel 5 Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria	Keterangan
<i>Emotional Intelligence</i>	0,868	<i>Cronbach's Alpha &gt; 0,70</i>	Reliabel
<i>Psychological Resilience</i>	0,910		
<i>Social Support</i>	0,901		
<i>Finansial Knowlage</i>	0,900		
<i>Financial Management Behavior</i>	0,897		
<i>Subjective Well-Being</i>	0,924		

Pada hasil dari pengujian reabilitas mendapatkan hasil bahwa setiap variabel pada penelitian ini dinyatakan reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* yang lebih dari 0,70. Hasil tersebut mempunyai arti bahwa data penelitian dapat diandalkan dan konsisten untuk merepresentasikan variabel yang digunakan.

## Uji Inner Model

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 6 Uji Fit Model

Item	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0,052	0,103
D_ ULS	1,407	5,586
D_ G	0,978	1,163
Chi_Square	1028,92	1117,90
NFI	0,817	0,802

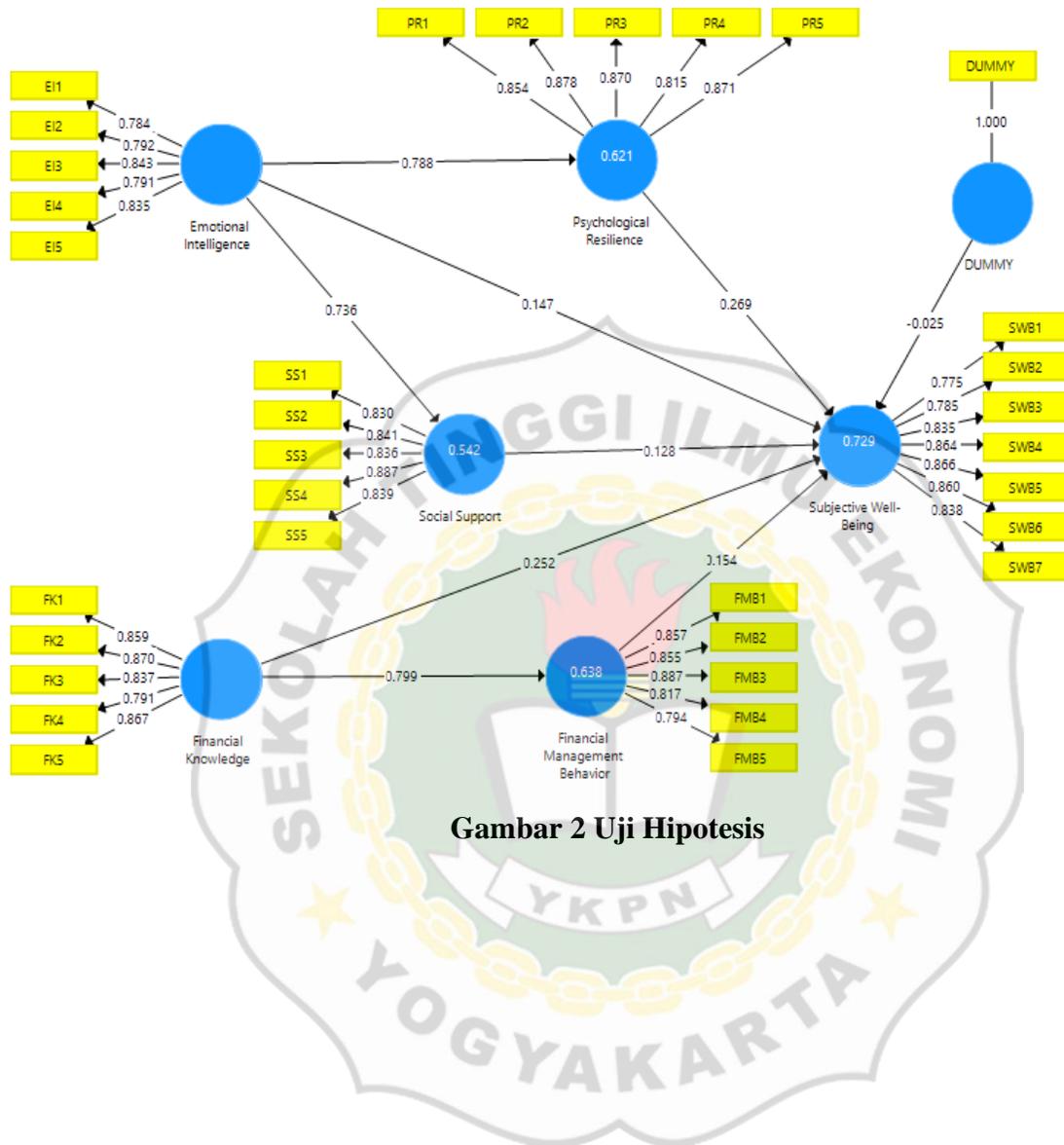
Pada hasil uji fit model, diketahui NFI mempunyai nilai 0,817 yang berarti sesuai dengan kriteria lebih dari 0,1 dan kurang dari 0,9 ( $0,1 < 0,817 < 0,9$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dinyatakan bahwa data sebagai model yang fit, layak dan dapat diandalkan.

Tabel 7 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Variabel	R <sup>2</sup>	<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	Kriteria	Kategori
<i>Psychological Resilience</i>	0,621	0,619	<0,19 tidak memiliki kemampuan, ≥0,19 rendah, ≥0,33 moderat, ≥0,67 substansif, dan ≥0,70 kuat	Moderat
<i>Social Support</i>	0,542	0,539		Moderat
<i>Financial Management Behavior</i>	0,638	0,636		Moderat
<i>Subjective Well-Being</i>	0,727	0,719		Kuat

Hasil pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel penelitian yang mempunyai kemampuan dan berkemampuan rendah karena semua variabel mempunyai nilai di atas 0,19. Sebagian besar variabel dependen penelitian mempunyai kriteria yang moderat karena mempunyai nilai yang lebih tinggi dari 0,33 dan variabel *subjective well-being* menjadi variabel dengan keterangan kuat dengan nilai di atas 0,7. Kesimpulannya bahwa variabel independen dalam merepresentasikan pengaruh terhadap variabel *psychological resilience*, *social support* dan *financial management behavior* dikategorikan moderat dan variabel *subjective well-being* dikategorikan kuat.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gambar 2 Uji Hipotesis

Tabel 8 Uji Hipotesis

Hipotesis Penelitian	$\beta$ (Beta)	P-value	Keterangan
H1: EI → PR	0,788	0,000	Hipotesis diterima
H2: EI → SWB	0,147	0,021	Hipotesis diterima
H3: EI → SS	0,736	0,000	Hipotesis diterima
H4: PR → SWB	0,269	0,000	Hipotesis diterima

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H5: SS → SWB	0,128	0,044	Hipotesis diterima
H6: EI → PR → SWB	0,212	0,000	Hipotesis diterima
H7: EI → SS → SWB	0,094	0,047	Hipotesis diterima
H8: FK → SWB	0,252	0,001	Hipotesis diterima
H9: FK → FMB	0,799	0,000	Hipotesis diterima
H10: FMB → SWB	0,154	0,030	Hipotesis diterima
H11: FK → FMB → SWB	0,123	0,032	Hipotesis diterima
DUMMY → SWB	-0,025	0,257	Tidak terdapat perbedaan

## PEMBAHASAN

### *Emotional Intelligence* terhadap *Psychological Resilience*

Hasil pengujian menggambarkan bahwa *emotional intelligence* mempunyai peran penting bagi generasi Z dan Y dalam menghadapi perkembangan dan perubahan jaman yang konstan. Kedua generasi ini mendapatkan pengaruh dari *emotional intelligence*, tetapi faktor-faktor kontekstual seperti pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan tekanan lingkungan juga dapat memengaruhi sejauh mana *emotional intelligence* berkontribusi terhadap *psychological resilience*.

Generasi Z dan Y dengan *emotional intelligence* yang tinggi berpotensi untuk mengalami peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan. Generasi Z dan Y dihadapkan pada tantangan dan tekanan mental yang unik, seperti tekanan pekerjaan dan sosial yang semakin meningkat sehingga memerlukan *emotional intelligence* sebagai alat untuk mengatasi dan beradaptasi dengan situasi sulit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Frajo-Apor et al (2016) dan Ayilgan et al (2023) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara *emotional intelligence* dan *psychological resilience*. Peningkatan dan penerapan *emotional intelligence* pada kehidupan sehari-hari masyarakat Generasi Z dan Y di pulau Jawa dapat meningkatkan *subjective well-being*. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 1 diterima**.

### *Emotional Intelligence* terhadap *Subjective Well-Being*

Hasil pengujian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Sánchez-Álvarez et al (2016) dan Prado Gascó et al (2018). Kemampuan memahami dan merespons emosi orang lain dengan baik dapat membantu Generasi Z dan Y untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan berkualitas dengan orang lain.

*Emotional intelligence* memainkan peran yang signifikan dalam membentuk dimensi emosional seperti pengenalan emosi, hubungan sosial, empati, resiliensi emosional dan pemahaman kebutuhan emosional diri dengan prinsip-prinsip yang ditekankan oleh teori *subjective well-being* dari Ed Diener. Teori ini membentuk landasan untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu mengalami dan mengevaluasi kehidupan. *Emotional intelligence* mendukung kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik. Meningkatkan kesadaran akan emosi, mengasah keterampilan interpersonal, dan mempraktikkan manajemen emosi yang sehat, Generasi Z dan Y dapat meningkatkan *emotional intelligence* dan dengan

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

demikian meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 2 diterima**.

## ***Emotional Intelligence* terhadap *Social Support***

Individu yang memiliki tingkat *emotional intelligence* yang tinggi cenderung lebih baik dalam memahami perasaan orang lain, merespons dengan empati, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk mendapatkan dan memberikan *social support*. Berbagi pengalaman dengan orang lain meningkatkan rasa persaudaraan dan menyadarkan bahwa seseorang tidak sendirian dalam menjalani kehidupan. *Social support* memberikan perasaan keterhubungan, mengurangi kesepian, dan memberikan keamanan emosional.

*Emotional intelligence* yang tinggi memungkinkan individu untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat. Hasil Pengujian ini sejalan dengan penelitian dari (Valenti et al., 2021) dan penelitian Kwako et al (2011) menunjukkan *emotional intelligence* dan *sosial support* berpengaruh secara signifikan. *Emotional intelligence* membawa sejumlah keterampilan dan sifat yang dapat memperkuat hubungan antar-rekan kerja dan menciptakan iklim kerja yang positif. Generasi Z dan Y dengan *emotional intelligence* yang tinggi cenderung lebih baik dalam bekerja sama dan berkolaborasi dengan rekan kerja. Mereka dapat membaca situasi tim dan merespons dengan cara yang memajukan tujuan bersama, meningkatkan dukungan dan produktivitas tim. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

## ***Psychological Resilience* terhadap *Subjective Well-Being***

Individu yang lebih tahan terhadap tekanan cenderung memiliki tingkat gejala depresi dan kecemasan yang lebih rendah, yang mendukung *subjective well-being* yang lebih tinggi. Generasi Z dan Y dengan *psychological resilience* yang tinggi mampu melihat masalah sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai hambatan yang menghentikan kebahagiaan. Selain itu, *psychological resilience* juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi perasaan negatif, kecemasan, atau depresi

*Psychological resilience* membantu Generasi Z dan Y untuk beradaptasi secara positif terhadap perubahan atau kesulitan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi kebahagiaan dalam jangka panjang. Hubungan antara keduanya dapat tercermin dalam bagaimana kepuasan hidup dan pemahaman positif terhadap kehidupan dapat mendukung kemampuan individu untuk mengatasi stres dan merespon perubahan dengan lebih positif dan berlaku sebaliknya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Studi dari Tecson et al (2019) menunjukkan hasil bahwa *psychological resilience* sangat berpengaruh terhadap tekanan psikologis dan kebahagiaan. Hasil penelitian lainnya dari Bano & Pervaiz (2020) menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan antara *resilience* dan *psychological well-being*. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 4 diterima**.

## ***Social Support* terhadap *Subjective Well-Being***

Hasil Pengujian menunjukkan hasil bahwa *social support* mempunyai pengaruh positif terhadap *subjective well-being* bagi Generasi Z dan Y. *Social support* berperan penting dalam meningkatkan *subjective well-being* dengan memberikan dukungan emosional, praktis, dan sosial, serta dengan memberikan rasa koneksi dan perasaan penting dalam hubungan sosial bagi Generasi Z dan Y. *Social support* dapat membantu Generasi Z dan Y merasa lebih terhubung dengan orang

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lain, sehingga mereka merasa lebih berarti dan dihargai. Hubungan positif dan dukungan dari orang lain dapat memberikan kontribusi positif terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup individu, menciptakan suatu keseimbangan yang mendukung *subjective well-being* Generasi Z dan Y secara keseluruhan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Yıldırım & Tanrıverdi (2021) yang mendapatkan temuan bahwa *sosial support* secara signifikan memprediksi kepuasan hidup. Hal tersebut senada dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Siedlecki et al (2014) yang memaparkan *sosial support* mempengaruhi *subjective well-being*. Hasil penelitian lainnya mendapatkan temuan bahwa seseorang yang merasakan *sosial support* yang memadai dari teman-temannya menunjukkan tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi (Brajša-Žganec et al., 2018). Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 5 diterima.**

## ***Emotional Intelligence* Secara Tidak Langsung Berpengaruh terhadap *Subjective Well-Being* yang Dimediasi *Psychological Resilience***

Generasi Z dan Y yang mempunyai *emotional intelligence* yang baik cenderung memiliki *psychological resilience* yang kuat dan pada akhirnya dapat menciptakan kehidupan yang lebih bahagia dan memuaskan. Hal ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan emosional dalam mendukung *subjective well-being* Generasi Z dan Y, terutama dalam menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan. *Emotional intelligence* membantu Generasi Z dan Y untuk mengelola emosi dengan baik dan membangun *psychological resilience* yang memberikan kontribusi positif terhadap perasaan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan *subjective well-being* Generasi Z dan Y secara keseluruhan.

Pendekatan *subjective well-being theory* yang dikemukakan oleh Ed Diener memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana dimensi psikologis ini dapat saling berinteraksi dan memengaruhi kualitas hidup dan kepuasan hidup seseorang secara menyeluruh. *Psychological resilience* memainkan peran dalam memoderasi dampak afeksi positif dan negatif, serta membantu Generasi Z dan Y untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan. *Emotional intelligence* dapat mempengaruhi tingkat afeksi positif dan negatif, yang pada gilirannya memengaruhi *subjective well-being*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Akbari & Khormaiee (2015) menunjukkan bahwa *psychological resilience* merupakan prediktor keadaan psikologis yang sehat yang dapat memainkan peran mediasi parsial antara *emotional intelligence* dan *psychological well-being*. Hasil penelitian dari Shuo et al., (2022) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara *emotional intelligence* dan *subjective well-being* yang dimediasi oleh *psychological resilience*. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 6 diterima.**

## ***Emotional Intelligence* Secara Tidak Langsung Berpengaruh terhadap *Subjective Well-Being* yang Dimediasi *Social Support***

*Emotional intelligence* dapat meningkatkan interaksi sosial, kolaborasi, dan komunikasi yang dapat menciptakan atmosfer kerja yang positif dan mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan kerja bagi Generasi Z dan Y. Hasil tersebut menunjukkan *emotional intelligence* yang tinggi dapat meningkatkan *subjective well-being* dengan berbagai cara salah satunya dengan *social support*. *Subjective well-being theory* yang dikemukakan oleh Ed Diener, dapat dijelaskan bahwa *emotional intelligence* memiliki peranan penting dalam membentuk penilaian pribadi Generasi Z dan Y terhadap kehidupan mereka.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Emotional intelligence* dapat memengaruhi afeksi positif dengan meningkatkan kemampuan individu untuk memahami, mengenali, dan mengelola emosi positif dalam diri mereka dan dalam interaksi sosial. *Emotional intelligence* juga dapat mempengaruhi afeksi negatif dengan membantu individu mengelola emosi negatif dan mengurangi dampaknya terhadap *subjective well-being*. Hasil dan temuan yang sejalan diterangkan dalam penelitian Malinauskas & Malinauskiene (2020) mengungkapkan bahwa *social support* yang dirasakan secara parsial memediasi hubungan antara *emotional intelligence* dan *subjective well-being*. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 7 diterima**.

## **Financial Knowledge terhadap Subjective Well-Being**

*Financial knowledge* yang baik dapat membantu mengurangi stres ini, karena Generasi Z dan Y dapat lebih mampu mengatasi tantangan keuangan dan memiliki rencana untuk menghadapinya. Generasi Z dan Y dengan *financial knowledge* yang tinggi lebih mungkin untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, yang dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan keuangan mereka dan menghindari kesalahan keuangan bagi Generasi Z dan Y. Hal ini dapat memberikan individu rasa puas dan keamanan finansial, yang meningkatkan *subjective well-being*.

Variabel *financial knowledge* memberikan fondasi yang penting untuk memahami prinsip-prinsip *prospect theory* dan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan mereka, mendukung kesejahteraan finansial, dan mengurangi dampak psikologis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Silva & Dias (2022) yang menemukan bahwa *financial knowledge* tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan bagian keuangan saja, tetapi berpengaruh langsung pada *overall well-being*. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 8 diterima**.

## **Financial Knowledge terhadap Financial Management Behavior**

*Financial knowledge* berfungsi sebagai pendorong dalam membentuk *financial management behavior* yang baik. Pengetahuan ini memberdayakan Generasi Z dan Y untuk membuat keputusan keuangan yang berdasarkan informasi, merencanakan masa depan, dan mencapai stabilitas keuangan dan kesuksesan yang lebih baik. Secara keseluruhan, *financial knowledge* membentuk dasar untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dalam *prospect theory* pada *financial management behavior*. Pemahaman ini memungkinkan individu untuk lebih bijak mengelola keuangan mereka dengan memperhitungkan aspek-aspek psikologis dan perilaku yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan finansial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Amanah et al (2016) dan Agustina & Mardiana (2020) yang mendapatkan hasil bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*. Temuan penelitian lain dari Hamid & Loke (2021) mendukung argumen bahwa pendidikan keuangan yang menanamkan keterampilan pengelolaan uang yang baik penting dalam membentuk perilaku individu. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 9 diterima**.

## **Financial Management Behavior terhadap Subjective Well-Being**

Pengelolaan keuangan yang efektif dan optimal seringkali melibatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek psikologis ini dan bagaimana mereka memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Generasi Z dan Y yang secara sistematis mengelola keuangan mereka dan menghindari perilaku boros atau hutang yang berlebihan cenderung mengalami tingkat stres

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

finansial yang lebih rendah. Perilaku keuangan yang buruk, seperti pemborosan atau utang berlebihan, dapat menyebabkan stres keuangan dan berdampak negatif pada *subjective well-being* bagi generasi Z dan Y. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Penelitian dari fan et al (2022) dan Setyasalma & Muflikhati (2019) yang menyebutkan bahwa *financial management behavior* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 10 diterima**.

## ***Financial Knowledge* secara tidak langsung terhadap *Subjective Well-Being* yang dimediasi *Financial Management Behavior***

Hasil pengujian yang diuji menunjukkan hasil bahwa keseluruhan pengujian tersebut menunjukkan bahwa *financial knowledge* mempunyai hubungan tidak langsung terhadap *subjective well-being* yang dimediasi *financial management behavior* bagi Generasi Z dan Y. PVariabel *financial knowledge* berperan sebagai dasar untuk pemahaman dan aplikasi konsep-konsep dalam *prospect theory*, membentuk cara Generasi Z dan Y menilai dan merespons situasi keuangan mereka.

Penelitian ini sejalan terhadap penelitian sejenis yang menyebutkan bahwa pendidikan keuangan formal di sekolah memainkan peran sosialisasi antisipatif yang penting dalam cara orang dewasa muda memperoleh pengetahuan tentang masalah keuangan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial dan kepuasan hidup secara keseluruhan (Shim et al., 2009). Penelitian lain yang sejalan dari Fan & Park (2021) menyatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *subjective well-being* yang dimediasi *financial management behavior*. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa **hipotesis 11 diterima**.

## **Pengujian Variabel Dummy terhadap Generasi Z dan Y**

Hasil pengujian menggunakan variabel dummy untuk membandingkan generasi Z dan Y menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua generasi dalam variabel-variabel yang diteliti. Variabel dummy yang digunakan untuk memisahkan responden berdasarkan generasi tidak menghasilkan perbedaan statistik yang nyata dalam *subjective well-being*. Hasil ini memberikan pemahaman yang tentang kesamaan dalam variabel-variabel yang mempengaruhi *subjective well-being* antara generasi Z dan Y. Meskipun perbedaan generasi seringkali ditekankan, penemuan ini menunjukkan bahwa dalam kerangka penelitian ini memiliki dampak seragam pada kedua generasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa generasi Z lebih terpengaruh oleh variabel-variabel penelitian terhadap *subjective well-being* dari pada generasi Y. Generasi Z dan Y berbeda dalam pengalaman, nilai-nilai, dan tantangan selama masa pertumbuhan yang dapat mempengaruhi respons, persepsi dan pandangan mereka terhadap variabel-variabel yang memengaruhi *subjective well-being* meskipun cenderung seragam pada masa ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abutalip, D., Yesbossyn, M., Pertiwi, F., Suleimen, S., & Kassymova, G. (n.d.). Career guidance for Generation Z: modern methods of professional orientation in a stress Period. Challenges of Science.–2023.–Issue VI, 15–21. DOI:10.31643/2023.02

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Adam, A. M., Frimpong, S., & Boadu, M. O. (2017). Financial literacy and financial planning: Implication for financial well-being of retirees. *Business & Economic Horizons*, 13(2). DOI:10.15208/beh.2017.17
- Ademola, S. A., Musa, A. S., & Innocent, I. O. (2019). Moderating effect of risk perception on financial knowledge, literacy and investment decision. *American International Journal of Economics and Finance Research*, 1(1), 34–44. DOI:10.46545/aijefr.v1i1.60
- Agustina, N. R., & Mardiana, M. (2020). The effect of financial knowledge and financial attitude on financial management behavior mediated with locus of control. *MEC-J (Management and Economics Journal)*, 4(3), 273–284. DOI: <https://doi.org/10.18860/mec-j.v4i3.5300>
- Akbari, A., & Khormaiee, F. (2015). The prediction of mediating role of resilience between psychological well-being and emotional intelligence in students. *International Journal of School Health*, 2(3), 1–5. DOI:10.17795/intjsh-26238
- Amanah, E., Rahadian, D., & Iradianty, A. (2016). Pengaruh financial knowledge, financial attitude dan external locus of control terhadap personal financial management behavior pada mahasiswa s1 universitas telkom. *eProceedings of Management*, 3(2).
- Amit, N., Ismail, R., Zumrah, A. R., Mohd Nizah, M. A., Tengku Muda, T. E. A., Tat Meng, E. C., Ibrahim, N., & Che Din, N. (2020). Relationship between debt and depression, anxiety, stress, or suicide ideation in Asia: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 11, 1336. DOI:10.3389/fpsyg.2020.01336
- Antono, J., Gonzaga, E. Y., Shaddiqi, A., & Wijaya, N. (2023). Will abusive supervision effect on employee turnover, performance and commitment? Emotional Exhaustion As A Mediator. *Jurnal riset bisnis dan manajemen*, 16(1), 12–18. DOI: 10.23969/jrbm.v16i1.6335
- Aryani, R., & Khaddafi, M. (2021). The effect of financial knowledge and personal net income on the financial behavior of malikussaleh university employees with locus of control as moderating variables. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54443/ijevas.v1i1.1>
- Ayılğan, E., Özsoy, D., Yıldız, Y. A., & Şahin, İ. (2023). Investigation of the relationship between emotional intelligence and psychological resilience in female football players. *Revista de Gestão e Secretariado (Management and Administrative Professional Review)*, 14(10), 17224–17235. DOI:10.7769/gesec.v14i10.2937
- Bano, Z., & Pervaiz, S. (2020). The relationship between resilience, emotional intelligence and their influence on psychological wellbeing: A study with medical students. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, 70(2), 390–394.
- Benedetto, G., & Carboni, D. (2023). The Health effects of wine: The case of longevity in Sardinia. 56, 04004. DOI:10.1051/bioconf/20235604004
- Bialowolski, P., Weziak-Bialowolska, D., Lee, M. T., Chen, Y., VanderWeele, T. J., & McNeely, E. (2021). The role of financial conditions for physical and mental health. Evidence from a longitudinal survey and insurance claims data. *Social Science & Medicine*, 281, 114041. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114041>

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Bordo, M. D., & Haubrich, J. G. (2010). Credit crises, money and contractions: An historical view. *Journal of Monetary Economics*, 57(1), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2009.10.015>
- Bragues, G. (2006). Seek the good life, not money: The Aristotelian approach to business ethics. *Journal of Business Ethics*, 67, 341–357. DOI: 10.1007/s10551-006-9026-4
- Brajša-Žganec, A., Kaliterna-Lipovčan, L., & Hanzec, I. (2018a). The relationship between social support and subjective well-being across the lifespan. *Društvena Istraživanja*, 27(1), 47–45. DOI:10.5559/di.27.1.03
- Buettner, D., & Skemp, S. (2016). Blue zones: Lessons from the world's longest lived. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 10(5), 318–321. <https://doi.org/10.1177/1559827616637066>
- Buffon, V. (2004). Philosophers and Theologians on Happiness. An analysis of early Latin commentaries on the Nicomachean Ethics. *Laval Théologique et Philosophique*, 60(3), 449–476. DOI: 10.7202/011360ar
- Caunt, B. S., Franklin, J., Brodaty, N. E., & Brodaty, H. (2013). Exploring the causes of subjective well-being: A content analysis of peoples' recipes for long-term happiness. *Journal of Happiness Studies*, 14, 475–499. DOI:10.1007/s10902-012-9339-1
- Cejudo, J., López-Delgado, M. L., & Rubio, M. J. (2016). Inteligencia emocional y resiliencia: Su influencia en la satisfacción con la vida en estudiantes universitarios. *Anuario de Psicología*, 46(2), 51–57. <https://doi.org/10.1016/j.anpsic.2016.07.001>
- Chan, S. F., Chau, A. W.-L., & Chan, K. Y.-K. (2012). financial knowledge and aptitudes: impacts on college students' financial well-being. *College Student Journal*, 46(1).
- Chatterjee, D., Kumar, M., & Dayma, K. K. (2019). *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 1041–1061. DOI:10.1108/IJBM-04-2018-0096
- Chu, B., Marwaha, K., Sanvictores, T., & Ayers, D. (2021). Physiology, stress reaction. In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing.
- Conejero, I., Olié, E., Courtet, P., & Calati, R. (2018). Suicide in older adults: Current perspectives. *Clinical Interventions in Aging*, 691–699. DOI: 10.2147/CIA.S130670
- Dew, J., Britt, S., & Huston, S. (2012). Examining the relationship between financial issues and divorce. *Family Relations*, 61(4), 615–628. DOI:10.1111/j.1741-3729.2012.00715.x
- Dewantara, A. (2017). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will money increase subjective well-being? *Social Indicators Research*, 57, 119–169. DOI:10.1023/A:1014411319119
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Diener, E., Heintzelman, S. J., Kushlev, K., Tay, L., Wirtz, D., Lutes, L. D., & Oishi, S. (2017). Findings all psychologists should know from the new science on subjective well-being.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 58(2), 87.  
<https://doi.org/10.1037/cap0000063>

- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *Handbook of Positive Psychology*, 2, 63–73. DOI:10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999b). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276. DOI:10.1037/0033-2909.125.2.276
- Dolan, P. (2014). *Happiness by design: Finding pleasure and purpose in everyday life*. Penguin UK.
- Dolev, N., & Leshem, S. (2017). Developing emotional intelligence competence among teachers. *Teacher Development*, 21(1), 21–39. DOI:10.1080/13664530.2016.1207093
- Drigas, A., & Papoutsis, C. (2020). The Need for Emotional Intelligence Training Education in Critical and Stressful Situations: The Case of Covid-19. *Int. J. Recent Contributions Eng. Sci. IT*, 8(3), 20–36. DOI: <https://doi.org/10.3991/ijes.v8i3.17235>
- Du Plessis, M. (2021). Enhancing psychological wellbeing in industry 4.0: The relationship between emotional intelligence, social connectedness, work-life balance and positive coping behaviour. In *Agile Coping in the Digital Workplace: Emerging Issues for Research and Practice* (pp. 99–118). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-70228-1\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-70228-1_6)
- Dwiastanti, A. (2015a). Financial Literacy as the Foundation for Individual Financial Behavior. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 99–105.
- Elfenbein, H. A., & MacCann, C. (2017). A closer look at ability emotional intelligence (EI): What are its component parts, and how do they relate to each other? *Social and Personality Psychology Compass*, 11(7), e12324. DOI:10.1111/spc3.12324
- Extremera, N., Sánchez-Álvarez, N., & Rey, L. (2020). Pathways between ability emotional intelligence and subjective well-being: Bridging links through cognitive emotion regulation strategies. *Sustainability*, 12(5), 2111. DOI:10.3390/su12052111
- Fan, L., Chatterjee, S., & Kim, J. (2022). Young adults' personality traits and subjective well-being: The role of perceived money management capability. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 35, 100689. DOI: 10.1016/j.jbef.2022.100689
- Fan, L., & Park, N. (2021). Factors mediating the association between financial socialization and well-being of young adults: Testing a conceptual framework. *Journal of Financial Counseling and Planning*. DOI:10.1891/JFCP-20-00056
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2015). A new look at social support: A theoretical perspective on thriving through relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 19(2), 113–147. <https://doi.org/10.1177/1088868314544222>
- Fiori, M., Bollmann, G., & Rossier, J. (2015). Exploring the path through which career adaptability increases job satisfaction and lowers job stress: The role of affect. *Journal of Vocational Behavior*, 91, 113–121. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.08.010>

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Fox, N. J. (2015). Emotions, affects and the production of social life. *The British Journal of Sociology*, 66(2), 301–318. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12119>
- Frajo-Apor, B., Pardeller, S., Kemmler, G., & Hofer, A. (2016). Emotional Intelligence and resilience in mental health professionals caring for patients with serious mental illness. *Psychology, Health & Medicine*, 21(6), 755–761. 10.1080/13548506.2015.1120325
- French, K. A., Dumani, S., Allen, T. D., & Shockley, K. M. (2018). A meta-analysis of work–family conflict and social support. *Psychological Bulletin*, 144(3), 284. <https://doi.org/10.1037/bul0000120>
- Goleman, D. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. *Learning*, 24(6), 49–50.
- Gottlieb, B. H., & Bergen, A. E. (2010). Social support concepts and measures. *Journal of Psychosomatic Research*, 69(5), 511–520. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2009.10.001>
- Hamid, F. S., & Loke, Y. J. (2021). Financial literacy, money management skill and credit card repayments. *International Journal of Consumer Studies*, 45(2), 235–247. DOI:10.1111/ijcs.12614
- Headey, B., & Wearing, A. (1989). Personality, life events, and subjective well-being: Toward a dynamic equilibrium model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(4), 731. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.4.731>
- Hen, M., & Sharabi-Nov, A. (2014). Teaching the teachers: Emotional intelligence training for teachers. *Teaching Education*, 25(4), 375–390. DOI:10.1080/10476210.2014.908838
- Ho, C. S., Chee, C. Y., & Ho, R. C. (2020). Mental health strategies to combat the psychological impact of COVID-19 beyond paranoia and panic. *Ann Acad Med Singapore*, 49(1), 1–3. DOI:10.47102/annals-acadmedsg.202043
- Iannello, P., Sorgente, A., Lanz, M., & Antonietti, A. (2021). Financial well-being and its relationship with subjective and psychological well-being among emerging adults: Testing the moderating effect of individual differences. *Journal of Happiness Studies*, 22(3), 1385–1411. DOI:10.1007/s10902-020-00277-x
- Jhansi, D., & John, F. (2023). Emotional intelligence, extra version and psychological well-being examining the mediating role of resilience AMONG gen Y and gen Z. *JIMS8M The Journal of Indian Management & Strategy*, 28(1), 29–34.  
DOI : 10.5958/0973-9343.2023.00004.2
- Kahneman, D., & Tversky, A. (2013). Prospect theory: An analysis of decision under risk. In *Handbook of the fundamentals of financial decision making: Part I* (pp. 99–127). World Scientific. [https://doi.org/10.1142/9789814417358\\_0006](https://doi.org/10.1142/9789814417358_0006)
- Kenny, A. (2016). *The Aristotelian Ethics: A study of the relationship between the Eudemian and Nicomachean ethics of Aristotle*. Oxford University Press.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Khosidah, K., & Andriany, M. (2021). Resiliensi Tahanan: Studi Literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, 4(2), 91–100. DOI: <https://doi.org/10.14710/hnhs.4.2.2021.91-100>
- Kifer, Y., Heller, D., Perunovic, W. Q. E., & Galinsky, A. D. (2013). The good life of the powerful: The experience of power and authenticity enhances subjective well-being. *Psychological Science*, 24(3), 280–288. DOI:10.1177/0956797612450891
- Koydemir, S., Şimşek, Ö. F., Schütz, A., & Tipandjan, A. (2013). Differences in how trait emotional intelligence predicts life satisfaction: The role of affect balance versus social support in India and Germany. *Journal of Happiness Studies*, 14, 51–66. <https://doi.org/10.1007/s10902-011-9315-1>
- Kumari, T. (2020). The Impact of Financial Literacy on Investment Decisions: With Special Reference to Undergraduates in Western Province, Sri Lanka. *Asian Journal of Contemporary Education*, 4(2), 110–126. DOI: 10.18488/jurnal.137.2020.42.110.126
- Kwako, L. E., Szanton, S. J., Saligan, L. N., & Gill, J. M. (2011). Major depressive disorder in persons exposed to trauma: Relationship between emotional intelligence and social support. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 17(3), 237–245. <https://doi.org/10.1177/1078390311402498>
- Lajuni, N., Bujang, I., Karia, A. A., & Yacob, Y. (2018). Religiosity, financial knowledge, and financial behavior influence on personal financial distress among millennial generation. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 20(2), 92–98. DOI:10.9744/jmk.20.2.92-98
- Langan-Fox, J. (2005). New technology, the global economy and organizational environments: Effects on employee stress, health and well-being. *Research Companion to Organizational Health Psychology*, 413. <https://doi.org/10.4337/9781845423308.00036>
- Luna, P., Guerrero, J., & Cejudo, J. (2019). Improving adolescents' subjective well-being, trait emotional intelligence and social anxiety through a programme based on the sport education model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(10), 1821. DOI: 10.3390/ijerph16101821
- Magnano, P., Craparo, G., & Paolillo, A. (2016). Resilience and Emotional Intelligence: Which role in achievement motivation. *International Journal of Psychological Research*, 9(1), 9–20. DOI:10.21500/20112084.2096
- Malinauskas, R., & Malinauskiene, V. (2020). The relationship between emotional intelligence and psychological well-being among male university students: The mediating role of perceived social support and perceived stress. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1605. doi: 10.3390/ijerph17051605
- Martín-María, N., Miret, M., Caballero, F. F., Rico-Urbe, L. A., Steptoe, A., Chatterji, S., & Ayuso-Mateos, J. L. (2017). The impact of subjective well-being on mortality: A meta-analysis of longitudinal studies in the general population. *Psychosomatic Medicine*, 79(5), 565–575. DOI: 10.1097/PSY.0000000000000444
- Menzies, R. E., Sharpe, L., & Dar-Nimrod, I. (2019). The relationship between death anxiety and severity of mental illnesses. *British Journal of Clinical Psychology*, 58(4), 452–467. DOI: 10.1111/bjc.12229

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mlinac, M. E., & Schwabenbauer, A. (2018). Psychological resilience. *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*, 81–104. DOI:10.1007/978-3-030-04555-5\_5
- Mogilner, C., & Norton, M. I. (2016). Time, money, and happiness. *Current Opinion in Psychology*, 10, 12–16. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.018>
- Muhasim, M. (2020). Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik, Menghadapi Dampak Globalisasi. *ISLAMIKA*, 2(1), 97–119. DOI: 10.36088/islamika.v2i1.645
- Ng, W., & Diener, E. (2014). What matters to the rich and the poor? Subjective well-being, financial satisfaction, and postmaterialist needs across the world. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(2), 326. <https://doi.org/10.1037/a0036856>
- Ngamaba, K. H., Armitage, C., Panagioti, M., & Hodgkinson, A. (2020). How closely related are financial satisfaction and subjective well-being? Systematic review and meta-analysis. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 85, 101522. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2020.101522>
- O'Keefe, P. A., Horberg, E., Chen, P., & Savani, K. (2022). Should you pursue your passion as a career? Cultural differences in the emphasis on passion in career decisions. *Journal of Organizational Behavior*, 43(9), 1475–1495. <https://doi.org/10.1002/job.2552>
- Ong, A. D., Zautra, A. J., & Reid, M. C. (2010). Psychological resilience predicts decreases in pain catastrophizing through positive emotions. *Psychology and Aging*, 25(3), 516. <https://doi.org/10.1037/a0019384>
- Panjaitan, H. P., Renaldo, N., & Suyono, S. (2022). The Influence of Financial Knowledge on Financial Behavior and Financial Satisfaction on Pelita Indonesia Students. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 22(2), 145–153. DOI: <https://doi.org/10.25124/jmi.v22i2.3675>
- Piper, L. E. (2012). Generation Y in healthcare: Leading millennials in an era of reform. *Frontiers of Health Services Management*, 29(1), 16–28. DOI:10.1097/01974520-201207000-00003
- Popovych, I., Halian, I., Pavliuk, M., Kononenko, A., Hrys, A., & Tkachuk, T. (2022). Emotional quotient in the structure of mental burnout of athletes. DOI:10.7752/jpes.2022.02043
- Powell, T., & Enright, S. (2015). *Anxiety and stress management*. Routledge.
- Prado Gascó, V. J., Villanueva Badenes, M. L., & Górriz Plumed, A. B. (2018). Trait emotional intelligence and subjective well-being in adolescents: The moderating role of feelings. *Psicothema*. DOI:10.7334/psicothema2017.232
- Prastadila, P., Paramita, P. P., & Psych, M. (2013). Hubungan antara emotional intelligence dengan self efficacy guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(1), 35–45.
- Qvist, P. L. P. (2022). Dissecting the Shared Genetic Architecture of Suicide Attempt, Psychiatric Disorders, and Known Risk Factors. *Biological Psychiatry*, 91(3), 313–327. DOI: 10.1016/j.biopsych.2021.05.029
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 1–18. DOI: 10.1186/s43093-021-00099-0
- Reyes, M. E. S., Carmen, B. P. B., Luminarias, M. E. P., Mangulabnan, S. A. N. B., & Ogunbode, C. A. (2021). An investigation into the relationship between climate change anxiety and mental health among Gen Z Filipinos. *Current Psychology*, 1–9. DOI: 10.1007/s12144-021-02099-3
- Riitsalu, L., & Murakas, R. (2019). Subjective financial knowledge, prudent behaviour and income: The predictors of financial well-being in Estonia. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 934–950. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>
- Rustiaria, A. P. (2017). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/keberlanjutan.v6i2.y2021.p168-183>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sabri, M. F., Anthony, M., Wijekoon, R., Suhaimi, S. S. A., Abdul Rahim, H., Magli, A. S., & Isa, M. P. M. (2021). The influence of financial knowledge, financial socialization, financial behaviour, and financial strain on young adults' financial well-being. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(12), 566–586. DOI:10.6007/IJARBS/v11-i12/11799
- Sánchez-Álvarez, N., Extremera, N., & Fernández-Berrocal, P. (2016a). The relation between emotional intelligence and subjective well-being: A meta-analytic investigation. *The Journal of Positive Psychology*, 11(3), 276–285. DOI:10.1080/17439760.2015.1058968
- Satici, S. A. (2016). Psychological vulnerability, resilience, and subjective well-being: The mediating role of hope. *Personality and Individual Differences*, 102, 68–73. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.057>
- Setyasalma, H., & Muflikhati, I. (2019). Financial management and assets ownership toward subjective well-being on entrepreneurial family. *Journal of Consumer Sciences*, 4(1), 25–36. DOI:10.29244/jcs.4.1.25-36
- Sherlock, M., & Wagstaff, D. L. (2019). Exploring the relationship between frequency of Instagram use, exposure to idealized images, and psychological well-being in women. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(4), 482. DOI:10.1037/ppm0000182
- Shrivastava, A., & Desousa, A. (2016). Resilience: A psychobiological construct for psychiatric disorders. *Indian Journal of Psychiatry*, 58(1), 38. doi: 10.4103/0019-5545.174365
- Shuo, Z., Xuyang, D., Xin, Z., Xuebin, C., & Jie, H. (2022). The relationship between postgraduates' emotional intelligence and well-being: The chain mediating effect of social

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- support and psychological resilience. *Frontiers in Psychology*, 13, 865025. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.865025>
- Siegrist, J. (2016). A theoretical model in the context of economic globalization. *Work Stress and Health in a Globalized Economy: The Model of Effort-Reward Imbalance*, 3–19. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-32937-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-32937-6_1)
- Silva, A. J., & Dias, R. (2022). The role of financial status, attitudes, behaviours and knowledge for overall well-being in Portugal: The mediating role of financial well-being. *International Journal of Organizational Analysis*. DOI:[10.1108/IJOA-08-2022-3385](https://doi.org/10.1108/IJOA-08-2022-3385)
- Skidelsky, E., & Skidelsky, R. (2012). *How much is enough?: Money and the good life*. Penguin UK.
- Tan, J. J., Kraus, M. W., Carpenter, N. C., & Adler, N. E. (2020). The association between objective and subjective socioeconomic status and subjective well-being: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 146(11), 970. DOI: [10.1037/bul0000258](https://doi.org/10.1037/bul0000258)
- Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, financial knowledge and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 54, 164–176. DOI: [10.1016/j.joep.2016.04.005](https://doi.org/10.1016/j.joep.2016.04.005)
- Tecson, K. M., Wilkinson, L. R., Smith, B., & Ko, J. M. (2019). Association between psychological resilience and subjective well-being in older adults living with chronic illness. *32(4)*, 520–524. DOI:[10.1080/08998280.2019.1625660](https://doi.org/10.1080/08998280.2019.1625660)
- Thomas, B., Clegg, K.-A., Holding, A. C., & Koestner, R. (2022). From the Good Life to Good Living: A Longitudinal Study Investigating the Relationship Between Good-Life Coherence and Motivation, Goal Progress and Subjective Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 23(5), 1887–1900. DOI: [10.1007/s10902-021-00476-0](https://doi.org/10.1007/s10902-021-00476-0)
- Valenti, G. D., Faraci, P., & Magnano, P. (2021). Emotional intelligence and social support: Two key factors in preventing occupational stress during COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 6918. doi: [10.3390/ijerph18136918](https://doi.org/10.3390/ijerph18136918)
- Veenhoven, R. (2011). Happiness: Also known as “life satisfaction” and “subjective well-being.” In *Handbook of social indicators and quality of life research* (pp. 63–77). Springer. DOI:[10.1007/978-94-007-2421-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1_3)
- Vella, S.-L. C., & Pai, N. B. (2019). A theoretical review of psychological resilience: Defining resilience and resilience research over the decades. *Archives of Medicine and Health Sciences*, 7(2), 233–239. DOI:[10.4103/amhs.amhs\\_119\\_19](https://doi.org/10.4103/amhs.amhs_119_19)
- Whillans, A. V., Dunn, E. W., Smeets, P., Bекkers, R., & Norton, M. I. (2017). Buying time promotes happiness. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(32), 8523–8527. [//doi.org/10.1073/pnas.1706541114](https://doi.org/10.1073/pnas.1706541114)
- Yıldırım, M., & Tanrıverdi, F. Ç. (2021). Social support, resilience and subjective well-being in college students. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 127–135. DOI:[10.47602/jpsp.v5i2.229](https://doi.org/10.47602/jpsp.v5i2.229)

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Zhao, J., Kong, F., & Wang, Y. (2013). Shyness and subjective well-being: The role of emotional intelligence and social support. *Social Indicators Research*, 114, 891–900. DOI 10.1007/s11205-012-0178-6

Zhu, C., Lian, Z., Huang, Y., Zhong, Q., & Wang, J. (2023). Association between subjective well-being and all-cause mortality among older adults in China. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–12. DOI:10.1186/s12888-023-05079-y

